

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS PRANIKAH MAHASISWA DI PEKALONGAN TAHUN 2009-2010

The Influencing Factors of a Pre-Marital Sexual Behavior Among College Students in Pekalongan

Syamsulhuda B. Musthofa¹, Puji Winarti²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

²Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

Email: syamsulhuda@gmail.com

Abstract

Background: The teenagers were the generation who have a high risk sexual behavior.

Objective: The purpose of this study is to analyze the influencing factors of a pre-marital sexual behavior.

Method: The data is conducted on the adolescence were having status as college students in Pekalongan City, and using the *cross sectional* approach, to the 362 randomly respondents ranging from 18 to 24 years old, and the data were collected using structured questionnaire. The bivariate and multi variate test were used to find out the existence of relations and influence between independent and dependent. Analysis multivariate using the *logistic regression* test.

Result: 11.9% of students have a risky pre-marital sexual behavior. Based on the result of bivariate test there are significant relations among age, sex, religiousity, sexual permissiveness attitude, self-efficacy, pornography media access, and parents' control towards a pre-marital sexual behavior.

Conclusion: variable connecting with a pre-marital sexual behavior are sexual permissiveness attitude and self-efficacy. The adolescence who have more permissive attitudes show the tendency of having more risky behaviors 3,473 times greater than those who have less permissive attitudes. The teenagers who have higher self-efficacy give the tendency of doing a pre-marital sexual behavior 0.192 greater than those who have lower self-efficacy.

Keywords: *Adolescence, reproductive health, pre-marital sexual behavior*

Abstrak

Latar belakang: Remaja merupakan kelompok generasi yang memiliki risiko terhadap perilaku kesehatan reproduksinya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah remaja.

Metoda: Variabel independen adalah faktor personal yang terdiri dari karakteristik (umur, jenis kelamin dan religiusitas), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS serta kontrasepsi, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri dan sikap terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga, faktor lingkungan yaitu akses media informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas, akses media pornografi, sikap teman sebaya dan kontrol orang tua. Populasi adalah remaja dewasa yang sedang menempuh pendidikan di 7 perguruan tinggi di Kota Pekalongan, penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Terpilih 362 responden secara acak yang berumur 18-24 tahun dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Uji multivariat dengan regresi logistik.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa 11,9% melakukan perilaku seks pranikah berisiko. Berdasarkan uji bivariate ditunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, religiusitas, sikap permisif terhadap seksualitas, efikasi diri, akses media pornografi dan kontrol orang tua dengan perilaku seks pranikah yang berisiko KTD.

Kesimpulan: Variabel yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah mahasiswa adalah sikap permisif terhadap seksualitas dan efikasi diri, dimana mahasiswa yang mempunyai sikap lebih permisif mempunyai risiko berperilaku seks pranikah yang berisiko KTD sebesar 3,473 kali lebih besar dibandingkan dengan yang kurang permisif. Remaja yang mempunyai efikasi diri tinggi mempunyai proteksi diri untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah berisiko KTD sebesar 0,192 kali lebih besar daripada yang mempunyai efikasi diri rendah.

Kata kunci: *Remaja, kesehatan reproduksi, perilaku seks pranikah berisiko*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius. Proporsi penduduk berusia remaja menunjukkan angka yang cukup besar. Lebih dari seperempat penduduk dunia adalah remaja berusia antara 10-24 tahun. Sebagian besar remaja tinggal di Negara berkembang. Tahun 2007, jumlah remaja umur 10-24 tahun di Indonesia berdasarkan Proyeksi Penduduk Remaja tahun 2000-2025 terdapat sekitar 64 juta atau 28,64% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta.¹ Dengan adanya dorongan seksual, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya, dan dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya dengan cara terbuka bahkan mulai mencoba bereksperimen dalam kehidupan seksual, misalnya melalui pacaran.

Dengan berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya seperti berciuman, bercumbu dan seterusnya.² Banyak remaja mengalami *maturity gap* yaitu perbedaan kematangan secara fisik dan mental. Perbedaan kematangan ini dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang menyimpang.³

Dengan demikian, remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi, karena rasa keingintahuannya yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Dimana hal itu kadang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kedewasaan yang cukup serta pengalaman yang terbatas. Kematangan seks yang lebih cepat dengan dibarengi makin lamanya usia untuk menikah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Sebagai dampaknya, aktifitas seksual yang mendekati hubungan kelamin cukup tinggi. Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual bahkan HIV/AIDS.

Seks pranikah bagi masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai perbuatan yang tidak bisa diterima, baik secara sosial maupun budaya. Meskipun saat ini kaum

muda cenderung lebih toleran terhadap hal ini.⁵ Perilaku seks merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.⁶ Hubungan seksual sebaiknya dilakukan dalam ikatan perkawinan, ini berarti bahwa setelah pasangan resmi menjadi suami istri barulah diadakan hubungan seksual.⁷

Dari semua golongan usia yang terlibat aktivitas seksual aktif, yang paling menarik untuk dibicarakan adalah mahasiswa, yang berada dalam golongan remaja akhir dan dewasa awal, yaitu sebagai usia dimana kematangan seks sudah memasuki masa-masa puncak. Dengan adanya dorongan seksual yang menggebu tersebut disertai adanya tuntutan untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu sebelum menikah, maka apabila tidak dapat mengendalikan nafsu dan dorongan seksualnya, masa tenggat ini sangat rentan bagi mereka untuk melakukan hubungan seks pranikah. Kasus tersebut saat ini semakin merebak di kampus, yang dapat mengakibatkan generasi muda yang diharapkan bangsa menjadi kehilangan arah.⁸

Beberapa penelitian mengenai perilaku seks mahasiswa sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hudi Winarso tahun 2002 pada 180 mahasiswa usia 19-23 tahun di beberapa perguruan tinggi negeri di Surabaya, dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan hubungan seksual pranikah, dimana diperoleh hasil 40% mahasiswa laki-laki dan 7% mahasiswa perempuan telah melakukan hubungan seksual pranikah.⁹ Hasil yang tidak jauh berbeda diaporkan oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Shaluhyah (2006) terhadap mahasiswa di beberapa universitas di tiga kota di Jawa Tengah, yaitu Semarang, Solo dan Purwokerto menunjukkan bahwa 22% responden laki-laki dan 6% responden perempuan sudah melakukan hubungan seksual.¹⁰

Remaja juga merupakan salah satu kelompok penduduk yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik yang negatif maupun yang positif. Informasi yang paling cepat diterima

dan banyak mempengaruhi remaja antara lain melalui media, baik yang berupa majalah, surat kabar, tabloid, maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet.¹¹ Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh "HEART" FKM UNHAS pada tahun 2008 terhadap 2.135 mahasiswa UNHAS mengenai akses media pornografi didapatkan hasil 314 (15%) melalui CD/DVD, 283 (13%) handphone, 535 (25%) internet, 55 (3%) majalah dan sisanya melalui media lainnya.⁹ Hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar pada tahun 2007 menyatakan bahwa alasan mereka menyaksikan materi pornografi karena iseng (27%), terbawa teman (10%), takut diolok-olok teman (4%). Melihat materi pornografi di rumah/kamar mandi (36%), rumah teman (12%), warung internet (18%) dan rental (3%).¹²

Bagi remaja yang berstatus mahasiswa yang tergolong sebagai remaja akhir yang pertumbuhan jasmaninya sudah matang, dengan menyaksikan materi pornografi tersebut tentu akan menimbulkan dorongan seks yang cukup kuat. Dorongan seks yang kuat tersebut akan membawa mahasiswa kepada bermacam-macam tindakan yang merugikan dirinya. Untuk itulah remaja membutuhkan agama sebagai pengendali dirinya dalam memantapkan kepribadian dan dapat mengontrol perilakunya. Hasil penelitian terhadap 79 mahasiswa UNWAMA Yogyakarta tahun 2004 menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seksual. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka pengendalian dorongan seksualnya juga semakin tinggi.⁸

Kota Pekalongan adalah salah satu kota kecil di Jawa Tengah yang merupakan jalur lalu lintas yang padat dan rawan karena terletak di jalur pantai utara (pantura) Pulau Jawa. Kota Pekalongan merupakan pusat kerajinan batik yang cukup dikenal dan industri pengolahan ikan sehingga mobilitas penduduk cukup tinggi dengan akses transportasi yang mudah dan informasi melalui media apapun cepat diterima oleh masyarakat. Karena merupakan komunitas perkotaan, Kota Pekalongan merupakan pusat keramaian dan hiburan, dengan didukung oleh adanya beberapa mall,

hotel/penginapan/wisma, café dan warung internet (warnet) serta tempat wisata pantai.

Selain itu, Kota Pekalongan dapat juga dikatakan sebagai pusat pendidikan, yang dapat menampung jumlah remaja bersekolah yang cukup besar, dimana memiliki 34 sekolah setingkat sekolah menengah pertama dan 27 sekolah setingkat sekolah menengah atas, baik negeri maupun swasta, dimana jumlah siswa yang tertampung sebanyak 28.047 siswa. Sedangkan jumlah perguruan tinggi sebanyak 7 buah yaitu 2 negeri dan 5 swasta dengan jumlah mahasiswa 7.478 orang. Siswa dan mahasiswa tersebut, selain berasal dari Kota Pekalongan sendiri, juga berasal dari wilayah sekitarnya (eks Karesidenan Pekalongan) dan daerah lain.¹³

Dengan jumlah penduduk yang beragama Islam lebih dari 95% Kota Pekalongan mendapat julukan sebagai "Kota Santri" dimana tingkat religiusitas masyarakat masih kental, sehingga budaya "tabu" untuk membahas masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas masih lekat pada orang tua, yang membuat remaja sulit dan tidak memperoleh informasi yang benar yang dibutuhkannya.

Namun, dengan perekonomian yang semakin maju dan arus teknologi yang cepat terserap, telah banyak mempengaruhi status sosial masyarakat secara positif. Di sisi lain, arus informasi yang semakin bebas melalui berbagai media massa, menjadikan perilaku dan gaya hidup remaja yang semakin *permisif* dengan budaya barat, apalagi dengan maraknya adegan pornografi melalui berbagai macam media, seperti majalah, VCD/DVD, *handphone*, internet dan lain-lain, yang dengan mudah dapat diakses oleh remaja.

Dengan masih lekatnya budaya "tabu" untuk membahas permasalahan kesehatan reproduksi dan seksualitas di lingkungan keluarga dan masyarakat, akibatnya dari sifat remaja yang ingin tahu dan coba-coba untuk memenuhi dorongan seksualnya, jumlah KTD di Kota Pekalongan cukup tinggi. Hal itu terungkap dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap 11 orang dari 34 orang Bidan Praktek Swasta (BPS) di Kota Pekalongan yang cukup senior dan mempunyai pasien yang cukup banyak pada bulan Januari 2010 ditemukan 33 kasus KTD remaja yang belum menikah (sedang

hamil) dengan rentang usia 15-22 tahun. Mereka lebih suka memeriksakan kehamilannya pada bidan praktek swasta pada sore hari dengan alasan merasa dekat dan bidan dianggap sebagai orang yang tahu permasalahan mereka. Sebagian besar mereka baru memeriksakan kehamilannya pada trimester II. Untuk menggali informasi dan data tersebut cukup sulit karena bersifat rahasia dan “tertutup” dan menganggap hal itu merupakan aib keluarga. Data ini merupakan “fenomena gunung es” bagi Kota Pekalongan.

Data tentang adanya KTD tersebut dimungkinkan oleh pergaulan mahasiswa yang lebih *permisif* dan berani dalam berpacaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang nara sumber yang dapat dipercaya dan tidak mau disebut namanya yang peneliti temui di salah satu perguruan tinggi di Kota Pekalongan, seorang dosen yang bergelar dokter dan biasa mengisi siaran radio tentang seksualitas, yang mengatakan bahwa pergaulan remaja sekarang cenderung lebih bebas dan kejadian KTD hampir terjadi setiap tahun, namun data tersebut memang sulit terungkap karena mahasiswa bisa meneruskan kuliah meskipun sedang hamil, baik yang sudah menikah ataupun belum dan pihak akademik tidak mau tahu tentang hal itu. Hal senada disampaikan oleh salah seorang mahasiswa semester VI di salah satu perguruan tinggi di Kota Pekalongan yang aktif pada kegiatan-kegiatan kampus, yang mengatakan bahwa perilaku bergandengan tangan, *kissing* dan berdua-duaan sudah biasa dalam berpacaran dan dilakukan di lingkungan kampus. Demikian juga yang dikatakan oleh mahasiswi semester IV sebuah perguruan tinggi yang berbasis agama, yang mengatakan bahwa teman seangkatannya ada dua orang yang mengalami KTD, satu orang keluar (*DO/drop out*) karena malu dan satu orang lagi tetap melanjutkan kuliah meskipun hamil dengan menikah terlebih dahulu.

Sebagai konsekuensi dari adanya KTD tersebut, sebagian tentunya ada yang mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi dengan berbagai alasan. Namun, data tentang jumlah kasus aborsi lebih sulit lagi ditemukan di Kota Pekalongan karena memang hal itu merupakan tindakan tidak resmi (*illegal*),

sehingga tidak menutup kemungkinan beberapa diantaranya terpaksa melakukan aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*) yang dilakukannya di luar daerah karena berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan tidak ada tenaga medis maupun dukun yang berani melakukan tindakan tersebut, serta informasi dari Rumah Sakit bahwa tidak ada tindakan aborsi tanpa alasan medis yang mereka lakukan bagi pasien. Sedangkan data yang diperoleh dari PKBI Jawa Tengah bahwa setiap bulan memberikan pelayanan konseling KTD remaja rata-rata 10 orang dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Mereka datang biasanya diantar oleh keluarga atau pacarnya. Beberapa diantaranya ada yang langsung dilakukan tindakan aborsi (*safe abortion*) dengan berbagai pertimbangan tertentu dan banyak pula yang meneruskan kehamilannya.

Fenomena di atas dimungkinkan juga terjadi karena faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seks remaja, misalnya maraknya pengaruh media massa yang berisi pornografi yang mereka akses, seperti TV, internet atau melalui CD/DVD.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama ini dan wawancara dengan salah satu mahasiswa semester VIII sebuah perguruan tinggi di Kota Pekalongan dikatakan bahwa hampir semua mahasiswa menggunakan telepon seluler/HP, bahkan beberapa diantaranya mempunyai jenis HP keluaran baru dengan merk tertentu, yang tentunya ingin mendapatkan fasilitas yang lebih lengkap sesuai yang diharapkan, dengan demikian akan dianggap sebagai anak “gaul” yang tidak ketinggalan mode. Di perguruan tinggi tidak pernah dilakukan razia HP. Melalui media HP mereka dapat mengakses internet dan pada kesempatan lain, mereka juga menggunakan jasa warnet (warung internet), dimana selain untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah juga secara iseng mereka sering mencari situs porno.

Selain beberapa hal di atas, data lain yang dapat diungkap yang dimungkinkan mencerminkan adanya perilaku seks yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah, adalah jumlah kasus IMS dan HIV/AIDS. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Pekalongan selama 4 tahun terakhir (2006-2009) jumlah kasus IMS secara kumulatif

sebanyak 87 kasus, dengan jenis yang banyak ditemukan adalah gonorrhoe, candidiasis dan sifilis. Sedangkan jumlah kasus HIV/AIDS terhitung sejak tahun 2005-2009 sebanyak 21 kasus HIV/AIDS dimana 6 orang diantaranya sudah pada stadium IV dan 3 orang sudah meninggal, 67% penderita dari kalangan neterosesual. Sebagian besar kasus IMS dan HIV/AIDS tersebut masih termasuk golongan usia produktif (19-39 tahun).¹⁴

Dengan alasan apapun, remaja yang belum menikah belum diijinkan untuk melakukan aktivitas seksual, baik dari perilaku seks yang paling berisiko rendah yaitu berciuman sampai perilaku seks yang berisiko tinggi yaitu *intercourse*. Hal itu dikarenakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut dapat mengakibatkan berbagai masalah, misalnya masalah psikologis, hamil pranikah atau disebut dengan kehamilan yang tak diinginkan (KTD), aborsi, infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS.

Hal tersebut terjadi mungkin karena kurangnya pemahaman dan sikap remaja yang kurang mendukung terhadap kesehatan reproduksi yang sehat, sehingga banyak remaja yang mencari informasi tentang permasalahan tersebut ke berbagai media atau sumber yang kurang dapat dipercaya, bahkan cenderung mengandung unsur pornografi, maka sangatlah penting untuk melakukan penelitian tentang perilaku seks remaja, khususnya pada mahasiswa di Kota Pekalongan, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan adalah "Faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku seks pada mahasiswa di Kota Pekalongan?"

METODE

Jenis penelitian ini merupakan *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mempelajari korelasi antara beberapa faktor risiko (variabel bebas) dengan variabel yang termasuk efek (variabel terikat) dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).¹⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa belum menikah yang duduk di semester II s.d VII Perguruan Tinggi yang ada di Kota Pekalongan yang berjumlah 6.014 orang. Sejumlah 362 responden

ditetapkan secara *systematic random sampling* dengan memanfaatkan daftar list mahasiswa dari tiap perguruan tinggi, terbagi secara proporsional ke dalam 7 perguruan tinggi sesuai dengan jumlah mahasiswa di tiap perguruan tinggi tersebut berikut sejumlah cadangan sampelnya, sedangkan instrument penelitiannya menggunakan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada mahasiswa yang ada di Kota Pekalongan ini difokuskan pada 2 hal, yaitu terhadap perilaku seks yang melakukan dan tidak melakukan *intercourse*. Meskipun demikian pada penelitian ini juga dilakukan pengambilan data tentang perilaku seks yang lain yaitu masturbasi/onani, *kissing*, *necking*, *petting*, oral seks dan anal seks, namun yang menjadi fokus pada penelitian ini hanya perilaku seks pranikah yang berisiko yaitu *intercourse* (hubungan seksual).

Responden merupakan mahasiswa semester II s/d VI seluruh perguruan tinggi di Kota Pekalongan, baik swasta dan negeri, berjumlah 362 responden terdiri dari 47,5% laki-laki dan 52,5% perempuan yang berada pada rentang usia 18-24 tahun, asal daerah 40,1% dari Kota Pekalongan, 54,1% dari eks Karesidenan Pekalongan dan 5,8% dari luar daerah/pulau dengan 90,9% ikut orang tua/famili/saudara, mayoritas beragama Islam dengan tingkat ketekunan 51,1% lebih tekun menjalankan ibadah, 32% pendidikan terakhir ayah adalah SMA dan 34,3% pendidikan terakhir ibu adalah SD, 57,7% *leisure time* masuk dalam katagori lebih berisiko. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi 53,3% dalam kategori cukup, dan tentang IMS \pm 36% seimbang yaitu kategori cukup dan kurang. Pengetahuan tentang HIV/AIDS 63,8% kurang dan tentang kontrasepsi 43,4% dalam kategori kurang, sikap terhadap seksualitas 51,1% lebih permisif, dan 52,5% mempunyai efikasi diri yang tinggi, sisi lainnya lagi sikap terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga 69,1% positif. Akses media informasi seksualitas dan kesehatan reproduksi 54,1% tinggi, akses terhadap media pornografi

55,8% dalam kategori tinggi, dan sikap teman sebaya 55,8% lebih permisif serta kontrol orang tua 51,1% dalam kategori baik.

Responden yang melakukan perilaku seks, juga lebih banyak dijumpai pada responden yang mempunyai akses media pornografi tinggi (16,3%), dibanding yang berakses rendah (3,2%).

Demikian pula pada kontrol yang kurang baik dari orang tua (18,6%), dibandingkan responden yang mendapatkan kontrol orang tua yang lebih baik (5,4%).

Secara statistik penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel.1 Rangkuman Hasil Analisis Bivariat Antara Variabel Bebas dan Variabel Perilaku Seks pada Mahasiswa di Kota Pekalongan

Perilaku Seksual Pranikah	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		F	%
	F	%	F	%		
<i>Intercourse</i>	32	74,4	11	25,6	43	100
Tidak <i>intercourse</i>	140	43,9	179	56,1	319	100
Umur (p value=0.03)						
Lebih muda (≤ 19 Tahun)	26	27,7	68	72,3	94	100
Lebih dewasa (> 19 Tahun)	146	54,5	122	45,5	268	100
Religiusitas (p value=0.03)						
Kurang tekun ($< 10,00$)	68	38,4	109	61,6	177	100
Lebih tekun ($\geq 10,00$)	104	56,2	81	43,8	185	100
Sikap terhadap Seksualitas (p value=0.00)						
Kurang Permisif ($< 16,00$)	63	35,6	114	64,4	177	100
Lebih Permisif ($\geq 16,00$)	109	58,9	76	41,1	185	100
Efikasi Diri (p value=0.00)						
Efikasi diri rendah ($< 17,00$)	116	67,4	56	32,6	172	100
Efikasi diri tinggi ($\geq 17,00$)	56	29,5	134	70,5	190	100
Akses Media Seksualitas dan Kespro (p value=0.00)						
Akses rendah ($< 11,00$)	81	48,8	85	51,2	166	100
Akses tinggi ($\geq 11,00$)	91	46,4	105	53,6	196	100
Akses Media Pornografi (p value=0.00)						
Akses rendah ($< 4,00$)	50	31,2	110	68,8	160	100
Akses tinggi ($\geq 4,00$)	122	60,4	80	39,6	202	100
Kontrol orang tua (p value=0.00)						
Kontrol kurang baik ($< 25,0$)	127	71,8	50	28,2	177	100
Kontrol lebih baik ($\geq 25,00$)	45	24,3	140	75,7	185	100

Responden yang memiliki perilaku seks pranikah berisiko (*intercourse*); Laki-laki (18,6%) mempunyai persentase lebih besar dibandingkan responden perempuan (5,8%),

yang berumur lebih dewasa (14,2%) lebih besar dibandingkan yang berumur lebih muda (5,3%) serta responden yang kurang tekun menjalankan ibadah (15,8%) lebih

besar dibandingkan yang lebih tekun beribadah (8,1%).

Responden yang melakukan perilaku seks pranikah, justru dijumpai pada responden yang mempunyai pengetahuan IMS yang baik, yakni sebesar 13,4%, dibandingkan yang berpengetahuan IMS yang cukup (11,4%) atau kurang (11,3%). Demikian juga dijumpai pada kelompok yang berpengetahuan HIV/AIDS baik sebesar 15,6%, dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang (12,6%) dan yang cukup (9,1%).

Di antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang belum dipahami responden adalah tentang sebutan menstruasi pertama kali dan siklus menstruasi, masa subur, terjadinya kehamilan dan berbagai mitos tentang kehamilan, serta tentang risiko reproduksi. Dalam hal pengetahuan tentang IMS yang belum dipahami responden adalah tentang jenis, gejala dan risiko tertular IMS serta upaya yang dilakukan penderita IMS agar sembuh. Sedangkan, pengetahuan tentang HIV/AIDS yang belum dipahami responden adalah tentang gejala AIDS dan tentang beberapa hal yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS, demikian juga tentang berbagai cara atau metode kontrasepsi responden belum memahaminya. Jadi, secara keseluruhan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS serta kontrasepsi sebagian besar kurang.

Hal lain lagi menunjukkan bahwa seseorang yang masih dalam masa remaja belum memiliki religiusitas yang matang. Hal ini disebabkan karena masa remaja masih dalam masa pencarian identitas diri. Kaum remaja juga masih dalam tahap menjadi dewasa, sehingga mereka masih belajar untuk mengambil suatu keputusan dengan tepat. Mereka masih memilah-milah tentang hal apa saja yang akan dijadikan sebagai pegangan hidupnya.¹⁵

Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia membawa perubahan sosial budaya. Orang yang beragama Islam meyakini bahwa hubungan seks pranikah dilarang oleh agama dan keperawanan merupakan hal yang penting sebelum menikah, dengan demikian masyarakat Indonesia menjadi kurang permisif untuk hal tersebut. Namun, dalam

perkembangannya pada beberapa periode terakhir, remaja di Indonesia mengadopsi nilai budaya barat sehingga perubahan ke kebudayaan baru mulai nampak di kalangan generasi muda, misalnya berciuman, saat ini sudah menjadi hal yang sangat biasa. Sisi lain memungkinkan pula bahwa seseorang yang bersikap konservatif terhadap seksualitas serta melaksanakan ibadah dengan baik, namun perilaku seksualnya liberal.¹⁰ Hal tersebut terjadi pada kalangan remaja pada umumnya, tak terkecuali di Kota Pekalongan.

Responden yang mempunyai sikap lebih permisif terhadap seksualitas (21,1%), mempunyai persentase lebih besar dalam melakukan perilaku seks pranikah berisiko dibandingkan responden yang kurang permisif (2,3%). Dan responden dengan efikasi diri yang rendah (23,3%), juga mempunyai persentase lebih besar dalam melakukan perilaku seks pranikah *intercourse* dibandingkan responden yang mempunyai efikasi diri tinggi (1,6%). Sikap terhadap seksualitas merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap perilaku seks remaja, oleh karena itu perlu penyadaran kepada berbagai pihak bahwa pendidikan kesehatan reproduksi hendaknya diberikan tidak sebatas pada penyampaian komponen pengetahuan saja, namun mencakup komponen nilai-nilai dan sikap yang harus dimiliki oleh remaja, karena sikap merupakan pijakan untuk bertindak atau dasar dari perilaku.

Efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Efikasi tinggi atau rendah dapat dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, sehingga akan menghasilkan kemungkinan berperilaku.¹⁶ Menurut Bandura, bahwa efikasi diri yang tinggi dengan lingkungan yang responsif akan menghasilkan tingkah laku yang sukses melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga hubungan antara efikasi diri terhadap perilaku seks terdapat hubungan yang signifikan.¹⁷

Efikasi merupakan upaya penilaian diri, apakah seseorang mampu melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa sesuai yang dipersyaratkan. Orang yang espektasi efikasinya tinggi dan harapan hasilnya

realistis, maka orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata sikap responden yang lebih permisif terhadap seksualitas dimiliki oleh responden dengan tingkat ketekunan beribadah yang hampir seimbang antara yang kurang tekun (50,8%) dan yang lebih tekun (49,2%). Sehingga, walaupun fungsi agama memegang peranan penting, namun keputusan seksual pada akhirnya diserahkan pada individu, sehingga sering timbul pelanggaran etik dan agama. Seseorang dapat menyatakan pada publik bahwa ia meyakini sistem sosial tertentu tetapi berperilaku cukup berbeda secara pribadi, misalnya seseorang meyakini kalau hubungan seksual di luar nikah itu tidak diperbolehkan menurut agama atau etika, tetapi karena kurang bisa mengendalikan diri, tetap dilakukan juga.

Efek paparan pornografi tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi saja, tetapi yang terjadi juga sampai pada aspek afektif bahkan kecenderungan untuk berperilaku. Pornografi dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan satu bentuk perilaku, baik secara sadar maupun tidak disadari, telah mengubah persepsi bahkan perilaku hidup remaja sehari-hari terutama dalam hal seksualitas.

Remaja akan mengamati mekanisme perilaku seksual, selain itu juga mempelajari tentang konteks di mana perilaku-perilaku tersebut terjadi, motivasi dan maksud yang melatarbelakangi interaksi, serta konsekuensi bagi mereka yang berinteraksi dalam perilaku tersebut. Pesan tersembunyi dalam media pornografi mungkin akan menjadi kuat manakala remaja menjadi tertarik, digambarkan dengan penuh kekuatan, disuguhi dengan beberapa alternatif jalan tindakan atau menghadirkan karakter yang mengidentifikasikan sebagai seorang remaja.¹⁷

Selain itu, dengan adanya paparan secara terus menerus, peniruan melalui media massa memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku. Dengan adanya peningkatan penggunaan modeling simbolik, seperti televisi, radio dan media massa lainnya maka orang tua, guru dan *role*

model lainnya kurang memiliki peran yang penting dalam pembelajaran sosial.¹⁷

Banyak teori psikologi yang berasumsi bahwa nilai, standar dan pola perilaku seseorang ditanamkan melalui hubungan orang tua dan anak. Delamater yang dikutip oleh *Sprecher* dalam bukunya *Sexuality* menyebutkan bahwa standart orang tua cenderung berpengaruh menjadi lebih konservatif sedangkan standart teman berpengaruh menjadi lebih liberal.¹⁸ Artinya bahwa keluarga yang menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenali nilai-nilai yang ada di masyarakat maka peran orang tua menjadi sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak, karena orang tua menjadi referensi pertama bagi anak dalam melakukan tindakan tertentu, termasuk kaitannya dengan perilaku seksual.

Selain itu terhadap aktivitas seksual remaja, kontrol orang tua juga dapat mencegah terjadinya perilaku berisiko, diantaranya penggunaan alkohol, kenakalan remaja dan perbuatan amoral lainnya. Kontrol orang tua juga memberikan pesan dalam peningkatan hak-hak mereka dan membuat remaja semakin lebih bertanggung jawab secara sederhana dengan membiarkan orang lain mengetahui kemana mereka pergi.

Terdapat 2 variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel perilaku seks pranikah, yaitu variabel sikap permisif terhadap seksualitas dengan signifikansi 0,035 dan efikasi diri dengan signifikansi 0,016; variabel sikap permisif terhadap seksualitas mempunyai OR sebesar 3,473 artinya responden yang mempunyai sikap lebih permisif mempunyai besar risiko untuk melakukan sebesar 3,473 kali dibandingkan responden yang mempunyai sikap kurang permisif terhadap perilaku seks pranikah. Sedangkan untuk variabel efikasi diri karena mempunyai nilai Exponen $B < 1$ atau sebesar 0,192 menunjukkan faktor protektif responden untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, yang berarti bahwa responden yang mempunyai efikasi diri tinggi cenderung akan melakukan proteksi untuk tidak melakukan aktivitas seksual pranikah sebesar 0,192 dibandingkan responden yang mempunyai efikasi diri rendah. Sehingga, hanya satu variabel bebas yang mempunyai pengaruh dominan terhadap perilaku seks

pranikah, yaitu sikap permisif responden terhadap seksualitas ($p=0,035$; $OR=3,473$; $95\% CI : 1,089 - 11,072$); kedua variabel tersebut mempunyai probabilitas sebesar $0,9505$, artinya bahwa jika responden dengan kondisi mempunyai sikap lebih permisif terhadap seksualitas dan efikasi diri tinggi, maka mempunyai probabilitas untuk melakukan perilaku seks pranikah (melakukan *intercourse*) sebesar $0,9505$ atau $95,05\%$.

KESIMPULAN

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah berisiko pada mahasiswa yang ada di Kota Pekalongan sesuai dengan variabel penelitian adalah umur, jenis kelamin, religiusitas, sikap permisif terhadap seksualitas, efikasi diri, akses media pornografi dan kontrol orang tua. Mereka yang memiliki sikap lebih permisif terhadap masalah seksualitas akan cenderung melakukan hubungan seksual pranikah, hal ini lebih bisa diproteksi dengan meningkatkan *self efficacy* sebagai wujud dari kemampuan untuk menentukan apakah perilaku seks pranikah berisiko tersebut tepat dan sesuai dengan yang diharapkan oleh seseorang.

Oleh karenanya perlu upaya khusus agar remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, mengurangi "tabu" terhadap seksualitas, meningkatkan efikasi diri terhadap perilaku seksual pranikah yang pada akhirnya dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab pada kehidupan seksualnya. Antara lain Dirjen Dikti dan Kampus dapat membuat kebijakan atau program untuk: menyisipkan materi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas melalui kegiatan 'Orientasi Kampus' sebelum mahasiswa masuk perkuliahan, sehingga mahasiswa mempunyai cukup bekal untuk memasuki dunia pergaulan kampus yang memang permisif dalam segala hal, disamping mensupport aktivitas yang menunjang potensi dan daya kreativitas mahasiswa dengan melibatkan seluruh mahasiswa, misalnya melalui lomba atau event yang kreatif dan intelek sehingga akan mengurangi

aktivitas yang tidak bermanfaat yang lain di luar kampus

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menggali informasi tentang saat pertama kali responden melakukan hubungan seks dan siapa partnernya, sehingga perlu dilakukan lanjutan penelitian lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

HM. Basyir Ahmad, Walikota Pekalongan beserta jajaran serta para Rektor, Direktur dan Ketua Perguruan Tinggi/Sekolah Tinggi/Akademi di Kota Pekalongan yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk pengumpulan data lapangan demikian pula seluruh responden yang telah bersedia secara sukarela terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS, Bappenas, UNFPA. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2000-2025. BKKBN; 2005.
2. PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. Perkembangan seksualitas remaja modul 2. Bandung. PKBL UNFPA; 1999.
3. Soelaryo, T.S., Tanuwijaya, S. dan Sukartini, R. Epidemiologi masalah remaja, dalam Narendra, M.B., Soelaryo, T.S., Soetjiningih, Suyitno, Hi.G. Tumbuh kembang anak dan remaja. Sagung Seto. Jakarta; 2000.
4. Mitra Citra Remaja. Perkumpulan keluarga berencana indonesia. Bila pacar mengajak berhubungan seks? [online] 2009 Pebruari [cited 2009 April 4]. Available from:URL: <http://www.bkkbn.go.id>.
5. Suryoputro, A., N.J. Ford, and Z. Shaluhyah. Social learning theory in youth sexual behavior study in central java. The Indonesian Journal of Helath Promotion 2007; 2(1).
6. Sarwono, S.W. Psikologi remaja. Raja Grafindo Persada. Jakarta; 1997.
7. Tukan, J.S. Etika seksual dan perkawinan. Jakarta. Intermedia 1990.
8. Jaringan Epidemiologi Nasional. Modul fasilitasi kesehatan reproduksi dan seksual mahasiswa di perguruan tinggi. JEN. Jakarta; 2009.
9. HEART FKM UNHAS. Temu nasional kesehatan seksual mahasiswa: saatnya peduli dan membuat perubahan. Unika Sugiyopranoto Semarang; 26-27 Mei 2009.
10. Shaluhyah, Z. Sexual lifestyles and inter-personal relationships of university students in central java indonesia and their implication for sexual and reproductive health. [Disertasi]; 2006.
11. Puslitbang KB & KR. BKKBN. Jurnal ilmiah KB & KR. CV.Ika Sugi Utama. Jakarta; 2007.
12. BKKBN. Media remaja dampak pornografi [cited 2010 Pebruari 9]. Available from:URL: <http://www.bkkbn/mediaremaja/dampak.porno.nht>.

13. BPS Kota Pekalongan. Buku saku statistik kota pekalongan tahun. Pekalongan: 2007.
14. Dinas Kesehatan Kota Pekalongan. Laporan rapat kerja kesehatan daerah (rakerkesda) Kota Pekalongan Pekalongan: 2009.
15. Waruwu. F.E. Perkembangan kepribadian dan religiusitas remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi: Arkhe* 2003; 8:29-39.
16. Gumilar, G. Teori belajar sosial (social learning theory) dari Albert Bandura [serial online] [cited 2010 Mei 28]. Available from: URL: <http://www.gumilarcenter.com>
17. Bandura, A. *Social learning theory*. Prentice-hall, INC, Engewood Cliffs, New Jersey 07632; 1977.
18. Sprecher, S. Arif K.M.Kinney. *Sexuality*. Sage, London; 1998.